

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan perkebunan merupakan suatu perusahaan berbentuk badan usaha/badan hukum yang bergerak dalam kegiatan budidaya tanaman perkebunan diatas lahan yang dikuasai, dengan tujuan ekonomi untuk memperoleh sejumlah laba guna untuk menambah modal perusahaan (UU No 18, 2004). Kebutuhan akan modal sangatlah penting dalam membangun dan menjamin kelangsungan hidup perusahaan sehingga manajer keuangan harus dengan tepat dan cermat dalam menentukan struktur modalnya (Riyanto, 2020:232). Cara yang dapat dilakukan oleh manajer yaitu mengoptimalkan operasional di dalam perusahaan serta mencari tambahan modal di luar secara efisien dimana memungkinkan perusahaan dapat meminimumkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan (Fahmi, 2022:32).

Sumber dana dari dalam perusahaan (*internal financing*) merupakan dana yang didapatkan perusahaan dari operasionalnya berupa laba ditahan sedangkan sumber dana dari luar (*external financing*) merupakan sumber pendanaan yang diberikan oleh kreditur atau investor sehingga dana ini dapat dikatakan sebagai hutang perusahaan (Kasmir, 2018:74).

Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antar jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri (Riyanto, 2020:238). Semakin besar struktur modal perusahaan tersebut berarti semakin besar resiko yang ditanggung sebuah

perusahaan karena semakin banyak hutang yang ditanggung untuk melakukan operasinya. Keberadaan struktur modal optimal perlu diperhatikan perusahaan.

Tujuan utama suatu perusahaan dari struktur modal yang optimal adalah peningkatan pendapatan pemilik perusahaan (*shareholder*) melalui peningkatan nilai perusahaan. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang meminimumkan biaya penggunaan modal dan dilain pihak memaksimalkan nilai perusahaan. Struktur modal dapat dilakukan dengan penggunaan utang jangka panjang. Penggunaan utang dapat menguntungkan perusahaan akan tetapi penggunaan utang yang tinggi dapat menyebabkan beban bunga yang tinggi dan meningkatkan risiko perusahaan (Brigham dan Houston, 2020:431)

Salah satu sektor perusahaan yang menggunakan hutang jangka panjang sebagai struktur modal perusahaan yaitu sektor perkebunan. Salah satu perusahaan yang memiliki hutang jangka panjang yang besar yaitu PT. Sinar Mas Agro. Per Desember 2021, Sinar Mas Agro memiliki utang bank jangka panjang yang bakal jatuh tempo dalam setahun sebesar Rp 1,67 triliun dan utang bank jangka panjang Rp 4,58 triliun. Kemudian, utang obligasi yang bakal jatuh tempo dalam setahun sebesar Rp 1,29 triliun dan utang obligasi jangka panjang Rp 5,10 triliun, (Investasi.konstan.go.id, 2022) Fenomena ini menunjukkan bahwa perusahaan perkebunan cenderung menggunakan hutang yang tinggi sebagai modal perusahaan. Kondisi ini tentunya akan mengakibatkan risiko perusahaan menjadi lebih tinggi salah satunya kesempatan perusahaan memperoleh laba menjadi berkurang.

Selain itu perusahaan yang menggunakan hutang tinggi yaitu PT Austindo Nusantara Jaya Tbk. (ANJT) menandatangani Perjanjian Pinjaman sebanyak USD10 juta itu, akan digunakan untuk pembiayaan kegiatan operasional dan modal kerja. Selanjutnya PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) menandatangani kesepakatan pinjaman sindikasi senilai Rp 3,6 triliun. dana yang didapatkan dari sindikasi ini akan digunakan untuk melakukan pembelian kembali (*buyback*) seluruh atau sebagian obligasi global (*global bond*) perseroan yang diterbitkan melalui anak usahanya. (Investor.id,2022).

Research sebelumnya menemukan hasil yang berbeda-beda mengenai efek likuiditas, profitabilitas, *tangibility assets* terhadap struktur modal. Beberapa peneliti menemukan hasil bahwa likuiditas, profitabilitas, *tangibility assets* berefek negatif terhadap struktur modal, sedangkan hasil bahwa likuiditas, profitabilitas, *tangibility assets*, berefek positif dan signifikan terhadap struktur modal ditemukan oleh beberapa peneliti lainnya.

Tangibility asset merupakan salah satu variabel penting dalam menentukan keputusan pendanaan, karena aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat dijadikan collateral bagi pihak kreditur dalam melakukan pinjaman. Perusahaan yang tidak mempunyai aktiva yang dapat digunakan sebagai collateral oleh perusahaan dalam melakukan pinjaman, maka perusahaan tersebut akan cenderung menggunakan hutang dalam jumlah besar (Brigham & Houston, 2021:7).

Berdasarkan *teori trade off* perusahaan dengan tingkat *asset* berwujud yang tinggi maka dapat disediakan sebagai jaminan untuk hutang. Semakin banyak *asset* berwujud yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin banyak jaminan *asset* yang dapat digunakan untuk mendapatkan sumber dana eksternal berupa hutang (Ananda *et al.*, 2024).

Selanjutnya penentu struktur modal lainnya yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam operasionalnya untuk memperoleh keuntungan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan menjadi salah satu factor penilaian perusahaan. Investor akan menilai perusahaan secara positif apabila ratio profitabilitas menunjukkan kenaikan, dengan demikian para kreditur, supplier dan investor yang merupakan stakeholder perusahaan akan menilai kinerja perusahaan dengan baik. Selain itu dengan profitabilitas yang baik maka perusahaan akan memiliki kemampuan membagikan dividen yang lebih

besar kepada para pemegang saham sehingga akan berdampak positif terhadap kepercayaan mereka dalam menginvestasikan dananya pada perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang dan merupakan indikator dari keberhasilan operasi perusahaan (Amalia *et al.*, 2024). Profitabilitas perusahaan mempengaruhi besaran struktur modal perusahaan. karena semakin besar keuntungan perusahaan maka semakin besar laba ditahan yang dapat digunakan dalam operasionalnya. Perusahaan yang mempunyai profit tinggi, akan menggunakan hutang dalam jumlah rendah, dan sebaliknya bila profit rendah maka penggunaan utang semakin tinggi sebagaimana dinyatakan (Brigham & Houston, 2021:9), bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil. Hal ini disebabkan dengan *return on assets* yang tinggi tersebut, memungkinkan bagi perusahaan melakukan permodalan dengan laba ditahan saja.

Selain *tangibility asset* dan profitabilitas, likuiditas juga mempengaruhi struktur modal. Likuiditas menurut (Brigham & Houston, 2021:11) adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya. Menurut Effendi, (2024) mengemukakan bahwa likuiditas (*liquidity*) mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Makin tinggi jumlah aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar. Likuiditas yang semakin tinggi akan menurunkan struktur modal perusahaan yang berarti perusahaan dengan likuiditas tinggi memiliki kemampuan membayar utang jangka pendeknya yang cenderung menurunkan utang sehingga struktur modal menjadi lebih kecil.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu *green accounting*. *Green Accounting* adalah pendekatan yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam praktik akuntansi, bertujuan untuk menilai dan melaporkan dampak kegiatan bisnis terhadap lingkungan. Perusahaan yang menerapkan *green accounting* diyakini dapat meningkatkan tingkat kepuasan karyawannya dan masyarakat lokal di sekitar aktivitas entitasnya. Penerapan akuntansi hijau pada pelaku ekonomi akan memunculkan perkembangan positif dan meningkatkan image entitas di mata publik yang mengonsumsi produknya sehingga dapat meningkatkan mutu entitas di mata investor. Hubungan antara *Green Accounting* dan struktur modal perusahaan menjadi sangat relevan, karena keputusan investasi dan pembiayaan yang berkelanjutan dapat mempengaruhi efisiensi penggunaan modal dan daya saing perusahaan di pasar. Penerapan *Green Accounting* dapat berkontribusi pada penguatan struktur modal perusahaan melalui pengurangan biaya terkait risiko lingkungan dan peningkatan reputasi yang menarik lebih banyak investasi (Amalia *et al*, 2024).

Masalah utama dalam struktur modal adalah bagaimana perusahaan mengelola proporsi antara utang dan modal sendiri agar dapat mencapai struktur modal yang optimal. Ketergantungan pada utang yang tinggi sering kali terjadi pada perusahaan yang memiliki *tangibility asset* rendah, karena terbatasnya aset berwujud sebagai jaminan bagi kreditur. Di sisi lain, perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung lebih mengandalkan utang karena kurangnya laba ditahan untuk pembiayaan internal. Masalah likuiditas juga menjadi kendala, di mana likuiditas yang rendah dapat mengurangi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga menambah beban utang. Selain itu, penerapan *green accounting* yang memerlukan investasi tambahan dalam pengelolaan lingkungan sering kali dianggap membebani perusahaan, meskipun dalam jangka panjang dapat meningkatkan efisiensi dan reputasi perusahaan.

PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) yang relevan dalam penerapan *green accounting* mencakup PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, yang mengatur tentang pengungkapan informasi lingkungan yang memadai untuk meningkatkan transparansi laporan keuangan. Selain itu, PSAK 33 tentang Aktivitas Pengupasan Lapisan Tanah dan Pengelolaan Lingkungan di Pertambangan Umum juga mengatur akuntansi atas aktivitas terkait lingkungan dalam konteks perusahaan, termasuk perusahaan perkebunan. Dengan demikian, perusahaan perlu memastikan kepatuhan terhadap PSAK ini agar laporan keuangan tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan, tetapi juga dampak lingkungan yang dihasilkan.

Identifikasi masalah lainnya adalah bagaimana perusahaan dapat meningkatkan efisiensi operasional untuk meminimalkan risiko ketergantungan pada utang. Selain itu, kurangnya integrasi kebijakan *green accounting* dalam perencanaan keuangan juga menjadi tantangan, di mana investasi dalam inisiatif lingkungan sering kali tidak dianggap sebagai bagian strategis dari struktur modal. Tantangan lain adalah ketidakmampuan perusahaan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan likuiditas jangka pendek dan investasi jangka panjang, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi stabilitas struktur modal perusahaan.

Berdasarkan pada fenomena diatas dan keragaman argumentasi (*research gap*) hasil penelitian yang ada, maka penulis sangat terdorong untuk melakukan kembali penelitian yang lebih mendalam dengan judul **“Determinan Struktur Modal Perusahaan Perkebunan di Bursa Efek Indonesia ”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka pokok permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *tangibility asset* berpengaruh terhadap struktur modal Pada Perusahaan Perkebunan di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal Pada Perusahaan Perkebunan di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal Pada Perusahaan Perkebunan di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap struktur modal Pada Perusahaan Perkebunan di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *tangibility asset* terhadap struktur modal Pada Perusahaan Perkebunan di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal Pada Perusahaan Perkebunan di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap struktur modal Pada Perusahaan Perkebunan di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *green accounting* terhadap struktur modal Pada Perusahaan Perkebunan di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis diantaranya :

1. Sebagai wujud aplikasi dari teori yang dipelajari selama perkuliahan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan serta informasi mengenai kebijakan dividen.

2. Bagi Badan Usaha

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi badan usaha diantaranya :

- a) Sebagai masukan dan pertimbangan bagi badan usaha dalam mengambil keputusan strategis yang berhubungan dengan keuangan khususnya dalam mengoptimalkan pendapatan.
- b) Penulis berharap, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan dasar dalam mengambil kebijakan, khususnya dalam hal peningkatan pendapatan.